

Judul : PERBANDINGAN HASIL PEMERIKSAAN MATA SECARA SUBJEKTIF DAN OBJEKTIF DI KING JAYA OPTIK CENGKARENG
Pengarang : MARIANI 18164
Kode DOI :
Keywords : Examination, Subjective, Objective, Autorefractor, Trial Lens Set, Comfort
Item Type : Karya Tulis Ilmiah
Tahun : 2021

ABSTRACT

Background: *In Indonesia, eye disorders can be found in almost in every one in our environment. Error in eye correction is a major cause of visual impairment resulting in loss of access to a lot of opportunities which resulting in low productivity and quality of life.*

Aim: *The purpose of the study was to find out which method, subjective examination (using Trial Lens Set) and objective examination (using Autorefractory), has the closest percentage of comfort at King Jaya Optik Cengkareng.*

Method: *The research method that will be used is descriptive qualitative. The target population is patients suffering from Ametropia in the East Cengkareng area. Meanwhile, samples will be taken from patients who are suffering from ametropia and are performing their eye examinations at King Jaya Optik. The first step of the research is to read the study of subjective and objective examination that has been done by previous researchers. The next step is to observe patients who come to King Jaya Optik for eye examinations.*

Analysis: *The analysis will be carried out by summarizing the results of experimental and observational data collected in the field.*

Conclusion: *The results of the experiment and observation are that subjective examination and objective examination have their respective advantages and disadvantages, optical examiners must be able to utilize the advantages of each examination techniques to improve the quality of eye examination in the field.*

Key words: *Examination, Subjective, Objective, Autorefractor, Trial Lens Set, Comfort*

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, gangguan mata dapat ditemukan hampir di setiap lingkungan kita. Kesalahan dalam koreksi mata merupakan penyebab utama gangguan penglihatan yang mengakibatkan hilangnya akses terhadap banyak kesempatan yang mengakibatkan rendahnya produktivitas dan kualitas hidup.

Tujuan: Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui metode manakah, pemeriksaan secara Subjektif (mengggunakan Trial Lens Set) dan pemeriksaan secara Objektif (mengggunakan Autorefrakto), yang paling mendekati persentase kenyamanan pasien di King Jaya Optik Cengkareng.

Metode: Metode Penelitian yang akan di gunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Populasi target adalah pasien yang menderita Ametropia di daerah Cengkareng Timur. Sedangkan sample akan di ambil dari pasien yang menderita Ametropia dan melakukan pemeriksaan mata di King Jaya Optik. Langkah awal dari penelitian adalah dengan membaca studi tentang pemeriksaan subjektif dan objektif yang telah di lakukan oleh peneliti sebelumnya. Langkah selanjutnya

adalah dengan melakukan observasi terhadap pasien yang datang ke King Jaya Optik untuk melakukan pemeriksaan mata.

Analisis: Analisis akan dilakukan dengan meringkas hasil dari data eksperimen dan observasi yang dikumpulkan di lapangan.

Kesimpulan: Hasil dari eksperimen dan observasi adalah bahwa pemeriksaan subjektif dan pemeriksaan objektif mempunyai kelebihan dan kekurangan masing masing, pemeriksa di optik harus dapat memanfaatkan keunggulan dari masing masing teknik pemeriksaan untuk meningkatkan kualitas mutu pemeriksaan di lapangan.

Kata Kunci: Pemeriksaan, Subjektif, Objektif, Autorefrakto, Trial Lens Set, Kenyamanan

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	
Halaman Pernyataan Orisinalitas	i
Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Tulis Ilmiah (KTI).....	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	3
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.7 Metode Penelitian dan Proses Penelitian.....	4

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori tentang subjek penelitian.....	5
2.2 Kerangka Berpikir.....	8

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendahuluan.....	9
3.2 Desain Penelitian	
3.2.1 Tahapan-Tahapan Penelitian.....	11
3.2.2 Pasien yang Diamati atau Diukur.....	11

3.2.3 Model yang Digunakan.....	12
3.2.4 Rancangan Penelitian.....	12
3.3 Analisis Data (Teknik Pengolahan Data).....	12
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	13
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	17
5.2 Saran.....	17
Daftar Referensi	19
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ametropia atau kelainan refraksi adalah suatu keadaan refraksi dimana sinar-sinar sejajar yang berasal dari jarak tak terhingga masuk ke mata tanpa akomodasi dan dibiarkan tidak tepat di retina. (AAO, 2017). Kelainan refraksi mata merupakan kasus yang hampir setiap saat kita jumpai di lingkungan sekitar kita dan meningkat terus setiap tahunnya. Kesalahan koreksi merupakan penyebab utama gangguan penglihatan yang mengakibatkan hilangnya akses ke pendidikan, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan partisipasi dalam kehidupan sipil, politik dan sosial, juga mengakibatkan produktivitas dan kualitas hidup yang rendah. (WHO) Banyak anak memiliki kelainan refraksi yang makin memburuk akibat diagnosis yang keliru atau akibat dari kesalahan koreksi pada penderita yang mengalami kelainan refraksi.

Meskipun mungkin sulit untuk mengukur dampak gangguan penglihatan dalam hal moneter, dampak sosial ekonomi dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup jauh lebih tidak masuk akal mengingat sebagian besar dapat dicegah.

Kelainan refraksi dikenal dalam bentuk miopia, hipermetropia dan astigmatigma. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelainan refraksi antara lain genetik, umur, jenis kelamin, ras dan lingkungan. (Palangi, et al, 2014)

Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab paling sering dari gangguan visual di seluruh dunia dan merupakan penyebab kedua terbesar dari kebutaan yang dapat disembuhkan (Dondona & Dondona,2001,World Health Organization,2007). Salah satu faktor mengapa kelainan refraksi sering dikoreksi secara tidak penuh akibat perbedaan nilai sferis dan silinder ataupun sferikal ekuivalen antara hasil pemeriksaan visus subjektif dan objektif.

Adapun metode-metode pemeriksaan yang sering di lakukan di optik dapat di bagikan ke dalam dua kelompok generik: pemeriksaan secara subjektif dan pemeriksaan secara objektif.

Setiap mata harus diperiksa secara terpisah untuk memastikan bahwa kartu tes (Snellen Chart) telah dibaca sejauh mungkin dan orang yang diperiksa tidak hanya berhenti ketika membaca di huruf kecil. Seringkali penderita akan berpikir bahwa ini adalah kacamata dan akan berusaha lebih keras, inilah yang dikenal dengan pemeriksaan secara subjektif. Salah satu ciri khas dari pemeriksaan subjektif adalah di butuhnya respon atau reaksi dari pasien terhadap tes yang di lakukan.

Pemeriksaan secara objektif adalah pemeriksaan refraksi dimana hasil refraksi dapat ditentukan tanpa mengandalkan masukan atau respon dari pasien. Kelebihan pemeriksaan ini adalah pemeriksaan dapat dilakukan tanpa informasi subjektif dari pasien mengenai kualitas visus yang diperoleh selama prosedur berlangsung. Kerja sama dari pasien yang diperlukan hanya pada saat, misalnya meletakkan kepala, atau memfokuskan pandangan pada target tertentu. Pemeriksaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan streak retinoskopi, autorefraktometer, atau fotorefraksi. (AAO, 2011; Khurana, 2007; Lang, 2000)

References :

- Anwarudin, A & Nugroho, A. (2019). Ketepatan Power Refraktif Mata antara Hasil Retinoskop dengan Tentatif Koreksi sebagai Acuan Refraksi Subjektif. *Jurnal Sehat Masada*. 6, 47-55.
- American Academy of Optometry, (2017). *Clinical Optics*, CHAPTER 3: Clinical Refraction (hal. 93-109). San Fransisco: American Academy of Optometry
- Corina, F & Elfia, M. (2018). Perbandingan Hasil Pemeriksaan mata Menggunakan Autorefraktor dan Trial Lens Set di Optik Citra Kota Padang. *Menara Ilmu*. 7, 57-65
- Dewanti, Nadia Diva A. (2019). *Perbedaan Hasil Pemeriksaan Refraksi dengan Autorefraktometer terhadap Koreksi Terbaik pada Mahasiswa Pendidikan Dokter FKI UMY Angkatan 2015*. Program Studi Pendidikan Dokter. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Gabriel JF. Biooptik. (1996). *Fisika Kedokteran* (hal. 146-53). Jakarta: EGC.
- Hartanto W, Inakawati S. (2001). Kelainan refraksi tak terkoreksi penuh di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode 1 Januari 2002 - 31 Desember 2003. *Media Medika Muda*. 4, 26.
- Hung LF, Ramamirthan R, Wensveen JM, Harwerth RS, Smith EL. (2012). Objective and Subjective refractive error measurements in Monkeys. *Optom Vis Sci*, 89 (2), 168-77.
- Khurana, AK. (2001). *Theory and Practice of Optics and Refraction* (2nd Edition). Okhla: Rakmo Press Pvt., Etd. Google Buku. (n.d.). Retrieved June 25, 2021, from https://books.google.co.id/books?id=qYeD3VHi8OsC&pg=PA92&dq=near+point+and+far+point+refraction&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwixm_rtmbbpAhXkmuYKHQeYCW0Q6AEILDAA#v=onepage&q=nearpoint and far pointrefraction&f=false
- Moningka, M, Lintong, F & Palangi, R. (2014). *Perbandingan Besaran Sferikal Ekuivalen Berdasarkan Metode Pengukuran Visus Subjektif dan Objektif Penderita Ametropia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Universitas Sam Ratulangi Manado Indonesia. 2, (1)
- Pau Riordan-Eva, Emmett T. Cunningham. (2011). Optic and Refraction. *Vaughan and Asbury's General Ophthalmology*. (18th edition). (hal. 405-411)
- Waddel K. (2000). Spherical refraction for general eye workers. *Comm Eye Health Journal*. 13. 6-7.